

MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL MELALUI DAKWAH MUJADALAH

Irzum Farihah

Dosen STAIN Kudus

Email: irzumfarihah@gmail.com

Abstrak

Perbedaan pandangan di masyarakat baik ideologi maupun keimanan tidak pernah bisa dielakkan, hal tersebut seing menjadi permasalahan pelik di masyarakat seagama maupun antar agama. Kerukunan dan saling memahami selalu diharapkan, oleh karenanya komunikasi dan dialog adalah salah satu proses interaksi antar individu maupun kelompok tersebut untuk membangun kerukunan dan solidaritas sosial yang selama ini sering tidak diperhatikan di masyarakat, yang pada akhirnya memunculkan konflik. Oleh karena itu, apabila proses dakwah sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas dihubungkan dengan terjadinya interaksi, maka peranan dakwah merupakan landasan pokok bagi terwujudnya suatu interaksi sosial yang di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai dengan pesan-pesan dakwah itu sendiri. Al-Qur'an sendiri sudah menyampaikan dalam Surat an-Nahl ayat 125, di mana terdapat tiga metode dakwah dan salah satunya adalah mujadalah bi allati hiya absan. Dari metode inilah akan terjadi komunikasi dua arah dalam penyampaian syiar Islam. Tentunya, Islam sudah mengingatkan dengan cara yang Ihsan.

Kata kunci: Komunikasi, metode mujadalah, solidaritas sosial.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya.

Sejak awal interaksinya dengan sesama secara alamiah akan terjadi komunikasi secara terus menerus. Begitu juga dengan syiar Islam harus dimulai dari komunikasi yang baik seagama maupun antar agama. Hal ini dikarenakan, dakwah sendiri pada dasarnya proses komunikasi dengan tujuan penyebaran agama Islam. Proses dakwah di sini tentunya tidak terlepas dari mempengaruhi orang lain untuk mengubah perilakunya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh da'i atau orang yang mempengaruhi.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Oleh karena itu, manusia tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial, dalam menjalani kehidupan sosial tersebut, seseorang memerlukan sebuah fasilitas serta cara untuk membantu mempermudah dirinya untuk masuk pada ranah sosial tersebut. Interaksi dan komunikasi, merupakan ungkapan yang kemudian dapat menggambarkan cara serta komunikasi. Secara umum, interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi. Dua hal tersebut, mempunyai hubungan yang terikat dan tidak dapat dipisahkan.

Dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, yaitu mengajak orang lain menganut agama Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ibrahim ayat 52 yang artinya: *"Dan (al-Qur'an) ini adalah menjelaskan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran"*.

Pesan-pesan dakwah tersebut merupakan rangsangan yang harus mampu menstimulir para komunikan sehingga dapat terbentuk partisipasi dan interaksi yang diinginkan dalam ajaran Islam misalnya dalam bingkai silaturahmi. Dengan demikian, dakwah sebagai alat untuk meletakkan dasar solidaritas sosial. Meskipun demikian, proses solidaritas sosial yang dibangun tidaklah semudah yang dibayangkan masyarakat pada umumnya dengan melihat hasilnya (Amin, 2009: 158). Sebagaimana dalam dakwah sendiri terdapat metode dialog yang dikenal dengan metode mujadalah. Melalui mujadalah akan tercipta

suasana dakwah yang lebih terbuka, tentunya dengan menggunakan etika yang baik (*bil absan*), sehingga dalam proses interaksi dan komunikasi tidak ada yang tersakiti.

B. Komunikasi dan Dakwah

Komunikasi merupakan salah satu syarat penting terciptanya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat setelah adanya kontak sosial. Karena interaksi sosial tersebut merupakan faktor utama adanya kehidupan sosial (Ilaihi, 2010: 131). Komunikasi dakwah, selain merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan pada ranah keagamaan, hal ini juga sesuai sifat dari dakwah itu sendiri. Juga merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang ditunjukkan untuk menyatukan komponen-komponen keagamaan yang bervariasi dan mempunyai perilaku berbeda-beda. Dengan demikian, komunikasi dakwah menjadi penting kedudukannya.

Hebermas dalam Ilaihi (2010: 134) yang menekankan pentingnya dibangun suasana komunikasi yang dapat diterima dan menjamin otonomi masyarakat melalui kemampuan emansipatoris, sehingga menghasilkan proses pembentukan keinginan bersama melalui dialog. Hal tersebut terlihat bahwa interaksi sosial adalah hal yang kemudian menjadi awal dari terbentuknya sebuah sistem sosial, dikarenakan dengan interaksilah sebuah penyatuan sebuah masyarakat dapat terbentuk, melalui perilaku yang sudah didasari oleh rasa peduli. Dengan kemampuan penyesuaian diri melalui kehidupan yang dimiliki antaranggota dalam membentuk sebuah masyarakat atau, hingga melahirkan hal baru, yang salah satunya menjadi komunikasi sosial sebagai wujud sebuah kebutuhan dari setiap individu yang telah terkumpul menjadi satu bagian dengan sebutan masyarakat.

Dakwah adalah proses komunikasi antara *da'i* dan *mad'u*. Dalam proses komunikasi antara keduanya tersebut, terdapat proses takwin yang memungkinkan wahyu menjadi bagian dari kehidupan manusia untuk diwujudkan dalam proses *tanfiẓ*, *tablig* atau keduanya silih berganti secara berkelanjutan atau bersamaan. Tujuan dalam proses interaksi tersebut menunjuk pada arah komunikasi yang dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain agar mentaati kandungan wahyu seperti dipahami, dihayati dan diamalkan oleh

pelaku dakwah, baik dalam kaitan mengubah kepercayaan, sikap, pengetahuan atau perilaku yang telah lebih dahulu ada maupun menjadikan kepercayaan, sikap, pengetahuan atau perilaku yang menimbulkan perubahan (Sulthon, 2015: 42). Dalam proses dakwah Islamiyah ada beberapa unsur komunikasi:

1. Sumber komunikasi

Dalam dunia komunikasi, sumber komunikasi dimaksudkan sebagai segala macam hal yang menjadi latar belakang masalah ataupun pokok pembicaraan, baik berupa data, fakta, maupun fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, situasi dan kondisi yang dihadapi para juru dakwah masa ini lebih jelas dan menunjukkan adanya sumber komunikasi dalam kegiatan dakwah tersebut. Atas sumber komunikasi tersebut, para da'i menanggapinya dengan berpedoman pada ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an as-Sunnah. Dari situlah dibuat sumber dakwah.

2. Komunikator (*da'i*)

Dari inisiatif para da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya, maka dari sudut pandang komunikasi, para dai tersebut merupakan komunikator dalam kegiatan dakwahnya. Sebagaimana dalam Surat an-Nur ayat 55 yang artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik".

Selain an-Nur ayat 55, dijelaskan juga dalam Surat al-Anbiya' ayat 73 dan Surat as-Sajadah ayat 24. Diaman kedua ayat tersebut menegaskan tentang kepemimpinan Islam, di mana Allah menyatakan bahwa kalangan orang-orang yang beriman akan mengangkat para pemimpin, yang dalam memimpin umat harus berpedoman pada perintah atau ajaran Allah.

Tidak mudah untuk menjadi seorang *da'i* (komunikator) dalam mewujudkan keberhasilan penyampaian pesan dakwah. Oleh karena itu perlu upaya dari pelaku dakwah dengan membina sifat-sifat sebagai berikut di bawah ini yang diungkapkan oleh Kayo (2007: 49-50): pertama, harus benar-benar istiqomah dalam keimanannya dan percaya betul akan kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskan kepada mad'u. Kedua, dalam menyampaikan dakwah tidak diperbolehkan menyembunyikan kebenaran. Ketiga, menyampaikan dakwah dengan lisan dan perbuatannya. Keempat, berdakwah dengan menjaga keadilan bagi semua golongan dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati. Kelima, berdakwah dengan ikhlas dan mengharap ridha Allah semata. Keenam, menjadikan Rasulullah sebagai panutan dan uswah hasanah dalam kehidupan. Ketujuh, mempunyai keberanian moral dalam berdakwah. Kedelapan, mengutamakan persatuan dan persaudaraan umat, demi mewujudkan cita-cita Islam yaitu ukhuwah Islamiah. Kesembilan, bersifat terbuka, toleransi, lapang dada dan tidak memaksa. Kesepuluh, tetap berjihad memperjuangkan agama Allah, dimanapun dan dalam kondisi apapun, tentunya dengan etika yang diajarkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

3. Pesan komunikasi

Pesan komunikasi dalam kegiatan dakwah sudah jelas merupakan ajaran Islam, baik berupa akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan Allah dalam al-Qur'an melalui Rasulullah (Suhandang, 2013: 21). Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol-simbol, yang dalam literatur Arab disebut dengan *maudhu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan materi dakwah, jika dalam bahasa Arab dikenal dengan *maaddah al-da'wah*.

Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan, maka yang ditulis itu adalah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah (Aziz,

2012: 318). Pada dasarnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan dan Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat menyampaikan apapun tentang perubahan dengan mengambil referensi dari al-Qur'an dan Hadis, namun jika hal tersebut yang disampaikan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsu semata, maka tidak dapat dikatakan sebagai pesan dakwah (Aziz, 2012: 319).

4. Media komunikasi

Media adalah alat yang digunakan menyampaikan pesan dari sumber ke penerima. Oleh karena itu komunikasi yang bermedia adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga komunikasi tak langsung, dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi berjalan. Oleh karena itu, komunikasi melalui media bersifat satu arah, sehingga komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga.

Media komunikasi dakwah banyak sekali jumlahnya, mulai yang tradisional sampai yang modern, misalnya; kentongan, beduk, pagelaran, kesenian, surat kabar, majalah, film, radio dan televisi, yang dapat di kelompokkan pada media cetak, visual, aural, dan audiovisual. Untuk mendapatkan sasaran dalam komunikasi dakwah, dapat memilih salah satu dari media yang sudah ada (Ilaihi, 2010: 104).

5. Komunikan (*mad'u*)

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah, atau yang menerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak. Secara umum al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u* yaitu: mukmin, kafir dan munafik. Namun dari tiga tersebut, dapat diklasifikasikan lagi yaitu, mukmin menjadi tiga: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir dapat dibagi menjadi kafir dzimmi dan kafir harbi. *Mad'u* terdiri dari berbagai golongan yaitu: pada aspek profesi, ekonomi dan lainnya.

Muhammad Abduh dalam Munir (2012: 23-24) membagi

mad'u menjadi tiga golongan, yaitu: pertama, golongan cerdik cendekiawan yang mencintai kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dalam menangkap persoalan. Kedua, golongan awam yaitu orang-orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Ketiga, golongan yang berbeda dengan kedua golongan di atas, mereka saling membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu dan belum mampu membahasnya secara mendalam.

6. Tujuan

Tujuan komunikasi dalam dakwah yaitu memberi pengertian kepada umat manusia agar mengambil segala ajaran Allah dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Realitasnya, tujuan dakwah tidak lain mengajak manusia berjalan di atas jalan Allah. Dengan kata lain sebagai upaya mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku umat ke arah yang sesuai tuntunan ajaran Islam. Adapun upaya mengubah hal di atas, tidak lain adalah prinsip dari tujuan utama komunikasi dakwah (Suhandang, 2013: 23).

7. Akibat

Akibat yang diinginkan dalam dakwah Islamiah adalah terwujudnya umat yang taat pada ajaran agama. Namun, atas pengaruh waktu, tempat, strategi yang digunakan para da'i, belum tentu tujuan tersebut tercapai. Memang dapat dilihat bahwa dakwah Islamiah yang bertitik tolak pada konsepsi iman dan amal saleh berdasarkan ilmu pengetahuan serta menggunakan media komunikasi yang modern. Dengan demikian, dalam waktu yang relatif singkat dapat melahirkan satu umat pilihan yang menjadi khalifah di muka bumi (Suhandang, 2013: 24).

Interaksi sosial dalam komunikasi dakwah sekaligus dalam proses dakwah terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Dalam buku *Psikologi Dakwah* dalam Ilaihi (2010: 134-135) terdapat komponen-komponen yang membentuk interaksi sosial adalah:

8. Pelaksana dakwah, da'i merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Oleh karena itu, dalam faktor ini terdapat ciri-ciri serta persyaratan-persyaratan jasmani maupun rohani yang sangat kompleks bagi pelaksana dakwah.

9. Mitra Dakwah, merupakan mitra yang harus dibimbing dan dibina sesuai dengan tujuan dakwah.
10. Lingkungan Dakwah, akan sangat mempengaruhi strategi yang harus diterapkan oleh da'i dalam mewujudkan keberhasilan dakwah.
11. Media Dakwah; adalah faktor yang dapat menentukan proses kelancaran dakwah.
12. Tujuan Dakwah adalah suatu faktor yang menjadi pedoman arah dalam proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten. Sedangkan dalam kegiatan dakwah terdapat proses interaksi di mana hubungan antara da'i di satu pihak dan mad'u di pihak lain. Interaksi dalam proses dakwah ini ditujukan untuk mempengaruhi mad'u yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Metode Dakwah Mujadalah

Secara bahasa kata mujadalah terambil dari kata “jadala” yang berarti memintal, menjalin, menganyam dan ketika mengikuti wazan *faa'ala* maka menjadi *jaa dala* yang berarti berdebat, berbantah (Munawwir, 1997: 175). Sedangkan secara istilah mujadalah menurut Ali al-Jarisyah dalam Saputra (2011: 254) yaitu upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Visi dakwah yang berorientasi terkondisinya *rahmatan lil al-alamain* dalam kehidupan dunia dan terselamatkan di akhirat dapat diwujudkan melalui *misi mujadalah* atau dialog yang terbaik. *Misi* ini bisa dilakukan, bila *mad'u* berperan aktif dalam proses pencarian solusi pelaksanaan dakwah atau dalam upaya menemukan kesamaan interpretasi terhadap pesan dakwah yang ditandai oleh berbedanya medan pengalaman (*field experience*) antara *mad'u* dan *da'i*. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan dalam hal pekerjaan, status sosial, agama, latar belakang pendidikan dan lain-lainnya.

Misi mujadalah atau dialogis inipun dalam pelaksanaannya juga tidak boleh berdiri sendiri tetapi sama dengan *manidhab hasanah*, harus berdiri di atas *misi hikmah* seperti yang dinyatakan Ki Mosa Al-Mahfoed dalam Syamhudi (2014: 113), bahwa *allati hiya absan* adalah

merupakan salah satu dari seribu macam bentuk pernyataan adanya *hikmah* dalam dada *da'i* sendiri.

Bedanya jika *mauidlah hasanah* menurut Ki Moesa, *mad'u* berada dalam keadaan normal, tidak berbantahan meskipun tidak menerima. Sedangkan pada *mad'u* sering terjadi sikap bertahan dan menolak pesan-pesan dakwah yang disampaikan *da'i*. dalam kondisi yang tidak normal seperti ini akan bermunculan sikap sanggahan dan penolakan melalui intrupsi, pertanyaan, pikiran banding dan lain-lainnya. Oleh karena itu, perlu dibangun di masyarakat sikap dialog yang baik dan menghargai pihak lain, sebagaimana dijelaskan dalam Surat an-Nahl ayat 125 (*wa jaadilhum billati hiya absan*).

Ada beberapa prinsip dalam al-Qur'an yang dapat digunakan dalam setiap aktifitas dakwah melalui *misi mujadalah* ini yaitu:

1. Prinsip *qoulan sadida*

ﻳٰﺌِﻲْ ﻣَﺪْﺋِﻮﻧَﺎ ﻣﺎ ﻛﺎﻧَﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ

Baiklah bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan pembicaraan yang benar (sesuai dengan fakta yang didukung data). (an-Nisa': 9)

2. Prinsip *qoulan baligha*

ﻗﻮﻟﻮﻟﻬﻢ ﻛﻠﻤﺎ ﻛﺎﻧَﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ

*Katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (karena apa yang disampaikan bertemu dalam satu medan pengalaman, field experience antara *mad'u* dan *da'i*). (an-Nisa':63)*

3. Prinsip *qoulan maysuro*

ﻳٰﺌِﻲْ ﻣَﺪْﺋِﻮﻧَﺎ ﻣﺎ ﻛﺎﻧَﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ

Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (sesuai dengan konteks permasalahan). (al-Isra':28)

4. Prinsip *qoulan layyina*

ﻳٰﺌِﻲْ ﻣَﺪْﺋِﻮﻧَﺎ ﻣﺎ ﻛﺎﻧَﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (menggunakan kata-kata sopan dan santun). (Taha:44)

5. Prinsip *qoulan karima*

ﻳٰﺌِﻲْ ﻣَﺪْﺋِﻮﻧَﺎ ﻣﺎ ﻛﺎﻧَﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ ﻭﺍﻧﻜﺎ ﻧَﺎﻛِﻠِﻤُﻮﻧَﺎ

Dan ucapkanlah kepada mereka (kedua orang tua) dengan perkataan mulia

(pilihan kata yang tidak menghinakan dan tidak mematikan karakter mad'u). (al-Isra':23)

6. Prinsip *qoulan makrufa*

وَوَقَى

Dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (penggunaan kata-kata yang tidak jorok, membosankan serta mempertimbangkan aspek moralitas). (an-Nisa':5)

Pesan dakwah yang terangkum dalam *visi* dakwah dan disampaikan melalui formulasi *misi mujadalah* yang tidak berdiri sendiri tetapi berada di atas landasan *misi hikmah* jelas akan menciptakan suasana harmonis dan sejuk dan ini akan memudahkan diterimanya pesan-pesan dakwah sebagai landasan pengkondisian *rahmat li al-alam* dalam tataran kehidupan sehari-hari serta keselamatan di akhirat (Syamhudi, 2014:113-115)

D. Metode Dakwah Mujadalah Sebagai Pemersatu

Berbicara tentang agama, menurut Afif Muhammad, sekurang-kurangnya terdapat dua pengertian penting yang harus dijelaskan terlebih dahulu. *Pertama*, agama sebagai suatu doktrin atau ajaran yang termaktub dalam teks-teks kitab suci. *Kedua*, agama sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah.

Agama merupakan faktor pemersatu (*integratif factor*) yang dapat membuat batas-batas geografis dan kebangsaan. Penerimaan terhadap agama (relogiositas) terhadap suatu agama sebagai satu-satunya kebenaran dan jalan menuju keselamatan dan berpendirian sementara orang di luar agamanya dianggap akan menghadapi bencana dan mesti diselamatkan, kemudian lahir istilah “dakwah” dalam Islam dan “misi” dalam istilah Kristen (dalam arti bahwa ajaran agama suci itu harus disebarkan dan mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran agama).

Langkah bijaksana bagi setiap umat adalah belajar dari kenyataan sejarah, yaitu sejarah yang mendorong terwujudnya masyarakat yang plural dan integratif. Oleh karena itu, agenda yang perlu dirumuskan oleh umat Islam Indonesia adalah bagaimana solidaritas sosial (dalam bahasa agama Ukhuwah) dapat menjadi ideologi dalam kehidupan konkret masyarakat. Tentu saja umat

Islam harus mampu menahan diri dari hasrat alami manusia, yakni kehendak untuk berkuasa *will to power* sehingga mampu bersikap toleran terhadap pihak lain. dan menghindari hegemoni dan dominasi politik. Tentu saja dituntut pula peran negara yang positif dalam memperlakukan agama. Agama bukan hanya dipandang sebagai instrumen mobilisasi politik, tetapi yang lebih penting adalah memperlukanya sebagai sumber etika dalam interaksi, baik di antara sesama penguasa maupun antara penguasa dengan rakyat atau bahkan masyarakat dengan masyarakat. Kalau sikap pemeluk agama tidak dapat toleran, maka konflik seagama maupun antaragama akan menjadi tontonan sehari-hari (Kahmad, 2000: 174).

Penyiaran agama (*tablig*) sekaligus bagian dari bentuk dakwah pada dasarnya adalah suatu usaha yang didasari tujuan luhur, yakni bagian dari mengajak orang lain menuju keselamatan Islam. Karenanya tidak heran apabila ajaran Islam sangat menganjurkan kegiatan dakwah ini. Dakwah adalah salah satu bentuk kegiatannya berupa “amar makruf nahi munkar” merupakan perintah Tuhan yang harus disampaikan, sekecil apa pun. “*Sampaikanlah dari-Ku meskipun satu ayat saja,*” begitu sabda baginda Rasulullah Saw. memang dalam catatan sejarah, penyiaran agama Islam, seumur dengan lahirnya agama-agama itu sendiri. Jika di Indonesia saja terdapat sekurang-kurangnya lima agama besar ditambah dengan berbagai aliran kebatinan atau kepercayaan. Maka sebanyak dan serumit itulah proses penyiaran agama yang terjadi. Jangankan lima agama, satu agama saja dengan berbagai aliran, mazhab serta sekte telah melahirkan konsep dan paradigma penyiaran yang berbeda-beda.

Atas latar belakang tersebut di atas, maka mengetahui dan menyikapi paradigma penyiaran agama-agama adalah suatu keharusan bagi masyarakat yang hidup di tengah-tengah pluralitas agama, lebih-lebih para *da'i*, organisasi kemasyarakatan (ormas) dan pengambil kebijakan. Selain untuk mengetahui konsep-konsep dan metode-metode penyiaran agama-agama khususnya di Indonesia juga untuk menumbuhkan sikap terbuka dan toleran di atas batas-batas aturan main (*low of the game*) dan kontrol dari semua pihak (Aripudin, 2012: 92-94).

Al-Quran melalui ayat-ayatnya menaruh perhatian yang besar pada percakapan ataupun dialog demi menegakkan dalil-dalil ke-

Esaan Allah dan membuktikan misi Rasulullah. Metode ini ditempuh demi menanggapi kebenaran yang meyakinkan hati, menyegarkan jiwa, menenangkan perasaan dan menjadikan kaum muslimin hidup dalam iman yang kuat.

Redaksi *al-Mujaadalah* Allah menyebutkan terdapat 16 kali Allah kemukakan. Akan tetapi, redaksi al-Quran yang mempergunakan lafazh *al-Mujaadalah* tidaklah menunjukkan *al-Hiwar* atau dialog. Ayat-ayat yang mempergunakan redaksi *al-Mujaadalah*, secara keseluruhan menunjukkan dalam konteks pembicaraan yang tidak menghendaki munculnya debat (membantah/bantahan). Hal ini dapat dilihat pada ayat-ayat yang menggunakan redaksi *al-Mujaadalah* (Munir, 2003: 323-324).

Hikmah sebagai induk dari metode dakwah juga meliputi pendekatan dakwah melalui debat yang terpuji (*al-jidal bi allati biya ahsan*). Pendekatan dakwah ini dilakukan dengan dialog yang berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kata yang lembut, serta mengarah kepada kebenaran dengan disertai argumentasi demonstrative rasional dan tekstual sekaligus, dengan maksud menolak argument batil yang dipakai lawan dialog. Debat yang terpuji dalam dakwah tidak memiliki tujuan pada dirinya sendiri. Ia lebih ditujukan sebagai sarana untuk mencapai kebenaran dan petunjuk Allah SWT. Dakwah melalui pendekatan ini sangat tepat diterapkan kepada kelompok *mad'u* yang masih dalam pencarian kebenaran, tetapi bukan termasuk kelompok awam (*al-mutawasitun*).

Termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang non-muslim yang bersahabat. Mereka bisa didekati dengan dakwah metode ini. Dialog terpuji dengan mereka pertama kali dimaksudkan bukan untuk mengajak mereka beriman dalam arti mengimani kerasulan Nabi Muhammad, tetapi untuk berislam hidup damai berdampingan dengan umat muslim dan bersama mewujudkan kehidupan yang manusiawi dan beradab, seperti ajakan Nabi melalui suratnya kepada orang-orang non-muslim baik di Romawi, Habsyah maupun Persia dan lainnya. Tujuan utama dialog ini adalah mencari titik temu (*common platform*, arab: *kalimat al-sawa*) yang dapat mempererat kebersamaan di tengah banyaknya perbedaan atau pertentangan. Dialog mencari kesepakatan ini difokuskan pada hal-hal yang prinsipil, karena di

sana letaknya kesamaan dan bukan hal-hal yang parsial dan partikular tempatnya pertentangan dan perseteruan. Jika dalam proses pencarian kesepakatan itu mereka membuka hati dan menerima hidayah Islam itu sangat baik, tetapi jika mereka sebatas sepakat saja tanpa beriman, mereka tidak boleh dipaksa dengan alasan apa pun, karena Allah Maha Mengetahui siapa yang menyimpang dari jalan-Nya dan siapa orang mendapat petunjuk (Ismail & Hotman, 2011: 206-207).

Dengan melihat kejelasan di atas menurut hemat penulis bahwa, apa yang tercantum dalam lafazh “*Al-Mujaadalah*” dalam QS.An-Nahl 125, sebagai bagian metode dakwah yang disampaikan oleh Allah dan disepakati oleh para ulama dan mufassir bukanlah menunjukkan mujadalah yang dalam arti yang sebenarnya, akan tetapi dalam konteks *al-Hiwar*. Bahkan begitu besarnya perhatian Allah SWT. terhadap bantahan/dialog ini Allah SWT. paparkan dialog dengan: Ahli Kitab, dialog dengan orang munafik, dialog orang baik dan orang jahat, dialog sesama orang jahat dan dialog dengan orang-orang shalih (Munir, 2003: 325).

Diskursus tentang dakwah pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari sumber-sumbernya yang utama yaitu al-Quran sebagai kitab dakwah, Sunnah Rasul sebagai contoh operasionalnya dengan sirah-sirah Nabawiyahnya, dan ijtihad para shohibul da'wah sebagai mesin penggerak kontekstualisasi solusi problem keutamaan dalam menghadapi *mad'u* (manusia) sebagai objek dakwah.

Sejalan dengan hal tersebut, hakikat dakwah Islam adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan umat manusia.

Dakwah pada dasarnya adalah membawa *perubahan* dari yang tidak beriman menjadi beriman, dari yang beriman menjadi lebih beriman (takwa), dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Di sinilah tantangan bagi seorang da'i sebagai agen sosialisasi, penerus risalah Nabi, sebagai penyambung lidah

ajaran Islam, sebagai pejuang kebenaran, memperbaiki segala bentuk penyelewengan dan meluruskan hidup yang tersesat kepada jalan hidup yang bermoral serta berbudi pekerti. Maka para da'i dituntut untuk selalu berusaha untuk mampu menyentuh dan menyejukkan hati manusia, sehingga dakwah Islamiyah akan senantiasa diterima di tengah-tengah persaingan dunia (Munzier, 2003: 326).

Secara sosiologis hendaklah dipahami bahwa konsep dakwah dapat dilihat dengan tiga tingkatan: *Pertama*, dakwah hanya bersifat tabligh, rethorika, yakni hanya menyampaikan pesan kepada manusia. *Kedua*, dakwah yang berwujud usaha menanamkan nilai-nilai Islam ke tengah-tengah masyarakat. Dakwah dalam pengertian semacam ini sudah bersifat esensial dan membutuhkan pemikiran-pemikiran yang serius dan mendalam, karena pekerjaan menanamkan nilai-nilai (misalnya kejujuran, keadilan dan persaudaraan) membutuhkan dukungan sistem. Dakwah pada tingkatan ini mengharuskan da'i mampu melakukan dialog antar budaya, mampu mendorong terjadinya sosialisasi, implementasi dan akulturasi pewarisan budaya Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Efektivitas dakwah terukur dari rentangan dan intensitas atau perubahan perilaku masyarakat yang mampu ditimbulkannya, dan pada tingkatan ini dakwah adalah perubahan sosial atau bersifat kultural. *Ketiga*, dakwah membentuk masyarakat Islam, dari lingkungan pribadi, keluarga, hingga masyarakat negara, ataupun dunia. Pada tahap ini dakwah membutuhkan sistem jaringan dalam usaha membangun dan mewujudkan sistem Islam dalam semua segi kehidupan (*Iqamat al-Ilahy lial bayat al-basyariyah*). Pada tingkatan ini memang Islam sebagai sistem hidup yang *kaffah*, dan ketika itu tidak ada pemisahan agama dan negara (Munzier, 2003: 327-328).

Mujadalah dalam Syari'at Islam bersumber dari dasar-dasar yang mulia, bermuatan moralitas tinggi dan sarat dengan petunjuk luhur yang mengatur perselisihan, dialog dan perdebatan yang terjadi di antara manusia. Syariat Islam berputar pada siklus logika yang benar, pemikiran yang lurus, perdebatan yang lebih baik dan berorientasi pada pencapaian kebenaran demi kebaikan dan kemaslahatan umat, dalam koridor yang diperbolehkan Allah SWT. Berikut ini beberapa landasan dan etika berdialog menurut Islam.

1. Kejujuran

Dialog hendaklah dibangun di atas pondasi kejujuran, bertujuan mencapai kebenaran, menjauhi kebohongan, kebathilan dan pengaburan. Al-Quran menyebutkan berbagai macam dialog yang terjadi antara Rasul dan kaumnya, dan di antara orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika kita cermati, kita akan mendapatkan bahwa orang-orang yang cinta kebaikan selalu berkata benar dan menutup rapat pintu kebohongan. Dengan kebenaran ini, segala kebatilan akan lenyap. Hal ini dapat kita lihat yang terjadi antara Nabi Musa dan Fir'aun dalam Al-Quran Surat 42-54 dan Quran surat al-Syu'ara 10-48.

2. Tematik dan objektif

Maudhu'iyah (tematik) dan objektif dalam menyikapi permasalahan, artinya tidak keluar dari tema utama sebuah dialog supaya arah pembicaraan jelas dan mencapai sasaran yang diinginkan. Dan hal ini dapat kita lihat pada firman Allah dan sunnah rasul-Nya, di antaranya QS. al-A'raf ayat 28-29, Saba ayat 3.

3. *Argumentatif dan logis*

Diskusi/dialog adalah bertujuan akhir agar lawan menyadari atau mengikuti daripada apa yang kita inginkan. Maka sangatlah nisbi apabila di dalam menyuguhkan bantahan atau alasan tidak masuk akal. Oleh sebab itu, jawaban yang argumentatif dan logislah yang mampu membawa lawan untuk menerimanya.

4. *Bertujuan untuk mencapai kebenaran*

Setiap individu ataupun kelompok harus mencapai satu tujuan yaitu menampakkan dan menjelaskan kebenaran masalah yang diperselisihkan, meskipun kebenaran itu datang dari pihak lawan dialog. Ini dapat kita lihat sahabat Abu Bakar as-Siddiq menerima usulan Umar bin Khattab yang menerima usulan Umar tentang pengumpulan muskhaf al-Quran yang sebelumnya Abu Bakar menolaknya.

5. *Tawadhu*

Di dalam berdiskusi kadang terjadi rasa ketidaktawadhuan dalam mengemukakan pendapat atau alasannya, karena ia merasa paling benar, paling bisa apalagi paling berkuasa. Dalam hal ini

bagaimana kita dapat melihat Nabi Sulaiman dengan rendah hati menerima alasan seekor burung Hud-hud yang di saat itu terlambat dalam apel pasukan, dan Nabi Sulaiman mengancam akan menyembelihnya. Akan tetapi, setelah datang burung Hud-hud dengan penuh keberanian berkata, “Saya telah mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui.” Mendengar alasan tersebut Nabi Sulaiman menerima dengan tawadhu’ bahkan menyuruh burung Hud-hud untuk menyampaikan surat ke Ratu Balqis.

6. Memberi kesempatan kepada pihak lawan

Memberikan kesempatan untuk memberikan alasan kepada pihak lawan tanpa mengurangi hak bicaranya dan menjelek-jelekkan kepribadiannya. Di samping itu memberikan kebebasan lawan untuk menanggapi ide-ide dan pikiran yang dituangkan adalah langkah terpuji yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana Allah memberikan kesempatan kepada iblis untuk mengemukakan alasannya karena tidak mau sujud kepada Nabi Adam. Dan dilihat pada contoh Rasulullah dalam berdiskusi seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam pengertian dakwah yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju peri-kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan secara benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasikan terus-menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka merubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Mengingat fungsi dan peran dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, harus dipahami secara tepat dan benar sejalan dengan ketentuan al-Quran, Sunnah Rasul dan Sirah Nabawiyah yang berisikan petunjuk bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang istiqamah dan tangguh dan melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang Islami.

Oleh karena itu, metode dakwah “Mujaadalah/Dialog”

yang merupakan bagian integral dakwah, haruslah dipahami sebaik mungkin, agar dalam pelaksanaan sesuai dengan apa yang kita harapkan; yaitu pihak lawan mau menerima terhadap argumen-argumen yang kita berikan dan akhirnya merubah ataupun mengikuti terhadap dakwah yang kita sampaikan.

Berikut langkah-langkah atau cara dalam berdialog;

a. Mempersiapkan materi

Tujuan dakwah secara khusus adalah untuk mengembangkan Islam dan merubah perilaku manusia ke jalan yang baik demi kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara mendorong objek dakwah untuk menerima Islam sebagai agama sekaligus pedoman dalam hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, di dalam penggunaan metode *mujadalah*/dialog ini, hendaklah da'i mempersiapkan sedini mungkin dengan memahami materi (dakwah) sehingga dapat bertindak secara profesional, ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan agar argumen yang disampaikan dapat diterima oleh objek dakwah.

b. Mendengarkan pihak lawan dengan arif, bijak dan seksama

Langkah ini diambil agar memberikan kesan yang pertama begitu menggoda, tidak menyinggung perasaan dan akhirnya da'i bukan hanya mengerti akan tetapi memahami terhadap apa yang disampaikan lawan bicara, sehingga langkah ini menentukan terhadap apa yang menjadi argumen da'i berikutnya. Hal ini dicontohnya Allah SWT. ketika berdialog dengan malaikat dan iblis (makhluk yang dilaknat Allah) ketika hendak menciptakan manusia dan memberikan sujud (hormat), akan tetapi ternyata Allah seakan-akan mendengarkan dengan seksama, walaupun itu iblis sekalipun (QS.al-Hijr (15) : 28-40, surat Shad: 82-83, al-Isra':62, an-Nisa':119, al-A'raf: 16-17 dan al-Hijr 41-42. Hal ini juga dicontohkan dialog Rasulullah dengan orang musyrik seperti yang disampaikan di atas, serta dicontohkan Nabi Sulaiman saat dialog dengan pasukan semutnya, seperti termaktub di dalam al-Qur'an surat an-Naml (27) : 20-23.

c. Menggunakan ilustrasi/kiasan/gambaran

Ilustrasi adalah sasaran untuk mendekati lawan bicara agar lebih yakin terhadap argumen yang kita sampaikan. Ilustrasi berguna untuk melengkapi dan memperjelas setiap uraian pembicaraan. Hal ini seperti gambaran Allah agar manusia memperlihatkan alam semesta yang termaktub dalam QS. al-Ghasiyah: 17-20, kisah Nabi Ibrahim ketika menghancurkan patung sesembahan Raja Namruj lalu membiarkan patung yang lebih besar dan dikalungi kampak dilehernya. Ketika Nabi Ibrahim ditanya Raja Namruj, Nabi Ibrahim berkata "patung yang besar itulah yang menghancurkannya".

d. Mematahkan pendapat/alasan dengan serang balik

Langkah ini diambil apabila lawan sudah melampaui batas akan tetapi tetap memperhatikan norma-norma dan etika dalam berdialog. Hal ini dapat kita lihat kisah Nabi Ibrahim ketika dialog dengan Raja Namruj tentang Tuhan. Ibrahim berkata; "Tuhanku dapat menghidupkan dan mematikan", raja Namruj berkata; "Aku bisa menghidupkan dan mematikan" (lalu diperintahkannya dua orang untuk maju di depan raja yang satu dibiarkan hidup dan yang satunya dibunuh), Lalu Nabi Ibrahim berkata; "Tuhanku menerbitkan matahari dari timur maka terbitkanlah dari barat." akhirnya Nabi Namruj terdiam. (dapat dilihat QS. al-Baqarah 258). Kisah lain seperti Nabi Musa berdialog dengan Fir'aun, Nabi Muhammad dengan orang-orang Nasrani tentang Nabi Isa yang dianggap sebagai Tuhan, padahal Tuhan tidak makan dan tidak minum dan Nabi Isa manusia yang makan dan minum mengapa dianggap sebagai Tuhan?

e. Apologetik dan elentika

Dialog atau diskusi kadang menghadapi pihak lawan yang mudah menerima argumen yang kita sampaikan. Dialog yang demikian kadang terjadi dalam satu agama (seagama) dan tidak fanatik terhadap paham yang dianutnya. Dialog yang demikian hanya membutuhkan argumen dari pihak kita atau disebut dengan metode "*Apologetik*". Akan tetapi, kadang menghadapi pihak lawan yang susah atau tidak mau menerima terhadap argumen yang kita sampaikan dan

biasanya dialog ini dilakukan dengan lain agama atau pihak yang fanatik. Oleh sebab itu, sebuah cara berdialog ini harus mempergunakan cara “*Eloquentika*” atau memberikan argumen dengan cara argumen dari pihak lawan.

f. Jangan marah

Seseorang diskusi/dialog kadang-kadang dihadapkan dengan persoalan yang rumit di mana lawan bicara tidak mau menerima atau bahkan mencaci terhadap da'i. Oleh karena itu, da'i tidak boleh terpancing untuk marah. Karena yang terjadi adalah kebutuhan dialog tersebut, dan ini berarti kebutuhan dakwah. Padahal tidak ada kata berhenti dalam dakwah, walaupun dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Oleh karena itu, da'i tetap pada konsentrasi, menyejukkan dan tidak boleh terpancing. Apabila mereka tidak mau menerima pendapat (al-Quran dan al-Hadits) maka kembalikan sepenuhnya kepada Allah. Seperti halnya QS. al-Ankabut: 46, dan dialog Rasulullah SAW. dengan orang kafir yang akhirnya turun surat al-Kafirun (Munzier, 2003: 336-342).

Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan tugas dakwah, seorang dai sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dakwahnya, juga dituntut untuk memegang beberapa prinsip sebagaimana yang diungkapkan Amin (2009: 159-160) antara lain:

1. Menyampaikan tanggungjawab dakwah dengan tulus
2. Menyampaikan tanggungjawab dakwah dengan ramah
3. Menyampaikan tanggungjawab dakwah dengan kesungguhan
4. Menyampaikan tanggungjawab dakwah dengan percaya diri.

Menegakkan pesan-pesan dakwah melalui komunikasi dengan penuh keseriusan dari dai itu sendiri, sehingga pesan-pesan ajaran Islam sampai kepada sasaran dengan tepat. Hal tersebut tidak terlepas dari tujuan dakwah itu sendiri yang ingin mewujudkan suatu masyarakat Islam yang bahagia dunia dan akhirat, dinamis, sehingga tercapainya solidaritas sosial.

Kedewasaan sebagai umat yang akan mengantarkan keluhuran Islam di mata kelompok lain, serta menjadikan orang lain merasa aman dan tidak terancam dengan Islam, sebagaimana dijelaskan

dalam Irzum (2011: 184) hendaknya para dai memiliki beberapa prinsip dalam berdakwah, diantaranya: *Pertama*, seorang dai mampu menyadari heterogenitas masyarakat. *Kedua*, dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah melibatkan dialog bermakna yang penuh kebijaksanaan, perhatian, kesabaran, dan kasih sayang. *Ketiga*, Dakwah hendaknya dilakukan secara arif, tulus dan tanpa paksaan. *Keempat*, menghindari sikap menjelek-jelekkan agama atau faham lain, yang berbeda dengan apa yang kita yakini. *Kelima*, mampu menanamkan sikap toleran baik antar agama atau sesama agama yang mempunyai faham berbeda kepada mad'u. Dengan demikian ruh Islam akan semakin tampak untuk seluruh penghuni di muka bumi ini. Dengan kapasitas yang demikian itulah, maka seseorang da'i bukan hanya sekedar menjadi *mubasysyiran wa nazhiran* semata, namun otomatis menjadi mobilisator dan katalisator perubahan umat (*agen of change*) menuju arah masa depan dalam keseimbangan dimensi dunia dan akhirat.

E. Kesimpulan

Islam adalah agama yang penuh toleran, baik sesama agama maupun antar agama. Permasalahan perbedaan di masyarakat yang tidak dapat dihindari dari permasalahan akidah maupun ideologi. Jauh sudah dibahas dalam al-Qur'an secara detail dalam menanggulangi konflik di masyarakat.

Islam juga agama dakwah, yang ingin mengajak manusia kepada hal yang ma'ruf dan menghindari kemunkaran. Tentunya di sini akan terjadi proses kontak dan komunikasi antar sesama. Memang Islam menganjurkan dengan sangat setiap umat untuk mensyiarkan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad, tentunya dengan cara yang baik. Oleh karena itu, sebagaimana dijelaskan dalam Surat an-Nahl ayat 125 bahwa salah satu metode dakwah (syiar Islam) adalah mujadalah. Dalam proses mujadalah (dialog) inilah ditekankan dengan cara yang baik (*ahsan*) yang nantinya mampu menjadi jembatan komunikasi antar maupun inter umat beragama, sehingga terwujudkan solidaritas sosial yang diharapkan sesuai dengan cita-cita dakwah Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shabuni, Muhammad Ali, t.th, *Safwah al-Tafasir* Jilid III, Beirut: Dar al Jayl.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Ilaihi, Wayu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Irzum Fariyah, Kearifan Dakwah di Tengah Masyarakat Majemuk dalam *Konseling Religi* Volume 2, Nomor 2 Juli-Desember 2011.
- Ismail, Ilyas & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kayo, Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Suhandang, Kustadi, *Ilmu Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulthon, Muhammad, *Dakwah dan Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal Sadaqat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Syamhudi, Hasyim, *Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2014.
- Zin, Ab. Aziz Mohd, *Pengantar Dakwah Islamiyah*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 1997.

